

**PERAN RUMAH SINGGAH GAJAH MADA SURAKARTA DALAM  
MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN LANSIA TERLANTAR AKIBAT  
PENELANTARAN OLEH KELUARGA DI WILAYAH SURAKARTA**

**Jonathan Berlian Wijaya<sup>1</sup>, Eliana Setyanti<sup>2</sup>**

Universitas Kristen Teknologi Solo<sup>1,2</sup>

e-mail: [jberlianwijay03@gmail.com](mailto:jberlianwijay03@gmail.com)

Diterima: 13/6/2026; Direvisi: 18/6/2026; Diterbitkan: 27/6/2026

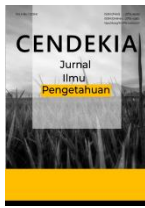
**ABSTRAK**

Meningkatnya jumlah lanjut usia (lansia) di Indonesia diikuti oleh berbagai permasalahan sosial, salah satunya penelantaran akibat berkurangnya dukungan keluarga. Kondisi tersebut mendorong pentingnya peran lembaga sosial dalam memberikan perlindungan dan pelayanan bagi lansia terlantar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Rumah Singgah Gajah Mada Surakarta dalam meningkatkan kesejahteraan lansia terlantar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis secara interaktif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rumah Singgah Gajah Mada berperan dalam meningkatkan kesejahteraan lansia melalui pemenuhan kebutuhan dasar, akses layanan kesehatan, pendampingan sosial, dan dukungan psikologis. Keberadaan rumah singgah membantu lansia memperoleh rasa aman, memperluas interaksi sosial, serta meningkatkan kualitas hidup setelah mengalami keterlantaran. Selain memenuhi fungsi pelayanan sosial, rumah singgah juga berperan sebagai ruang adaptasi sosial yang mendukung lansia dalam membangun kembali identitas diri, kebermaknaan hidup, dan hubungan sosial yang positif. Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa rumah singgah memiliki kontribusi penting dalam meningkatkan kesejahteraan lansia terlantar secara fisik, sosial, dan psikologis, meskipun optimalisasi layanan masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan sumber daya dan rendahnya dukungan keluarga.

**Kata Kunci:** *Rumah Singgah, Kesejahteraan Lansia, Lansia Terlantar, Pelayanan Sosial, Adaptasi Sosial.*

**ABSTRACT**

The increasing number of older adults in Indonesia has been accompanied by various social problems, one of which is neglect resulting from declining family support. This condition highlights the importance of social institutions in providing protection and services for neglected older adults. This study aimed to analyze the role of Rumah Singgah Gajah Mada Surakarta in improving the welfare of neglected older adults. The study employed a descriptive qualitative approach, with data collected through interviews, observations, and documentation. The collected data were analyzed using an interactive model consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings revealed that Rumah Singgah Gajah Mada contributes to improving the welfare of older adults through the provision of basic needs, access to healthcare services, social assistance, and psychological support. The presence of the shelter helps older adults gain a sense of security, expand their social interactions, and improve their quality of life after experiencing neglect. In addition to serving as a social care institution, the shelter also functions as a space for social adaptation that enables older adults to rebuild their



identity, sense of meaning in life, and positive social relationships. The study concludes that the shelter plays a significant role in enhancing the physical, social, and psychological well-being of neglected older adults, although service optimization remains challenged by limited resources and inadequate family support.

**Keywords:** *Shelter Home, Elderly Welfare, Neglected Older Adults, Social Services, Social Adaptation.*

## PENDAHULUAN

Peningkatan jumlah lanjut usia (lansia) merupakan konsekuensi dari transisi demografi yang ditandai oleh meningkatnya angka harapan hidup dan menurunnya tingkat fertilitas. Kondisi tersebut mendorong Indonesia memasuki era aging population, yaitu situasi ketika proporsi penduduk lanjut usia terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Data menunjukkan bahwa persentase lansia di Indonesia telah melampaui 10% dari total populasi dan diproyeksikan terus meningkat hingga mendekati 20% pada tahun 2045. Fenomena ini menghadirkan berbagai tantangan baru dalam aspek sosial, ekonomi, kesehatan, dan kesejahteraan, karena semakin banyak lansia yang membutuhkan dukungan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Cicuh & Agung, 2022; Nasution et al., 2025). Oleh karena itu, peningkatan jumlah lansia tidak hanya menjadi indikator keberhasilan pembangunan kesehatan, tetapi juga menuntut kesiapan sistem perlindungan sosial yang lebih responsif terhadap kebutuhan kelompok usia lanjut (Widodo, 2025; Alawiyyah, 2025; Maftukha & Hidayat, 2025). Dalam perspektif welfare state, pemenuhan hak-hak lansia, termasuk akses terhadap pelayanan kesehatan dan kesejahteraan sosial, merupakan tanggung jawab negara yang harus diwujudkan melalui layanan yang terintegrasi dan berkelanjutan (Maftukha & Hidayat, 2025).

Seiring meningkatnya jumlah lansia, muncul berbagai permasalahan sosial yang salah satunya adalah penelantaran lansia oleh keluarga. Penelantaran dapat terjadi akibat tekanan ekonomi, perubahan struktur keluarga dari keluarga besar menjadi keluarga inti, meningkatnya mobilitas kerja, serta rendahnya kapasitas keluarga dalam memberikan perawatan kepada anggota lanjut usia. Selain faktor eksternal tersebut, kondisi kesehatan yang menurun, ketergantungan dalam aktivitas sehari-hari, dan gangguan kognitif juga dapat meningkatkan risiko lansia mengalami pengabaian dalam lingkungan keluarga (Putri et al., 2026; Nadilla et al., 2026). Fenomena ini menunjukkan bahwa fungsi keluarga sebagai sistem pendukung utama bagi lansia tidak selalu berjalan optimal. Padahal, keluarga memiliki peran penting dalam memberikan dukungan emosional, sosial, dan instrumental yang diperlukan untuk menjaga kualitas hidup lansia (Kayati et al., 2023; Rusdiman & Dilyani, 2024). Kesenjangan antara fungsi ideal keluarga sebagai sumber dukungan utama dengan realitas masih terjadinya penelantaran lansia menunjukkan perlunya keterlibatan lembaga sosial dalam memastikan terpenuhinya kebutuhan dan kesejahteraan kelompok usia lanjut yang rentan.

Penelantaran yang dialami lansia berdampak langsung terhadap kesejahteraan fisik, psikologis, dan sosial mereka. Lansia yang kehilangan dukungan keluarga cenderung mengalami kesepian, kecemasan, penurunan kesehatan, berkurangnya interaksi sosial, hingga menurunnya makna hidup. Dalam perspektif perkembangan sepanjang hayat (life span development), masa lanjut usia merupakan tahap ketika individu membutuhkan penerimaan sosial dan dukungan emosional agar dapat mencapai kesejahteraan psikologis secara optimal (Nasution et al., 2025). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kualitas hidup lansia sangat dipengaruhi oleh dukungan sosial, keterlibatan dalam aktivitas sosial, serta terpenuhinya kebutuhan dasar secara layak (Derang et al., 2024; Nurpajriah et al., 2025; Maulida et al., 2025;

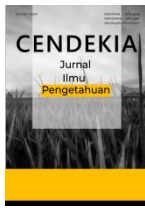


Gandhi et al., 2025; Feby et al., 2025). Pendekatan preventif yang menekankan keterlibatan sosial dan pemeliharaan kesehatan secara berkelanjutan terbukti berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan dan kualitas hidup lansia (Gandhi et al., 2025). Pandangan ini sejalan dengan teori dukungan sosial (social support theory) yang menekankan bahwa keberadaan dukungan emosional, instrumental, informasional, dan sosial memiliki peran penting dalam membantu individu menghadapi berbagai tekanan hidup serta mempertahankan kesejahteraan. Dalam konteks lansia terlantar, keterbatasan dukungan keluarga dapat mengurangi kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan dasar dan mempertahankan kualitas hidup sehingga diperlukan sumber dukungan alternatif yang mampu menggantikan fungsi tersebut.

Salah satu bentuk intervensi sosial yang berperan dalam menangani lansia terlantar adalah rumah singgah. Rumah singgah berfungsi sebagai social safety net yang menyediakan perlindungan sementara melalui pemenuhan kebutuhan dasar, layanan kesehatan, pendampingan psikososial, serta aktivitas sosial yang mendukung keberfungsian lansia. Keberadaan rumah singgah memungkinkan lansia memperoleh lingkungan yang lebih aman dan suportif sehingga kualitas hidup mereka dapat meningkat (Kurniawan et al., 2025; Gea et al., 2024). Selain memberikan layanan kuratif, rumah singgah juga menjalankan fungsi rehabilitatif dan pemberdayaan agar lansia tetap memiliki kesempatan berpartisipasi dalam kehidupan sosial (Azidan et al., 2023; Utama et al., 2025). Oleh karena itu, rumah singgah menjadi salah satu lembaga sosial yang memiliki posisi strategis dalam upaya peningkatan kesejahteraan lansia terlantar (Huda et al., 2026; Hikmah & Faralita, 2025; Sugiarto et al., 2025). Peran lembaga sosial dalam mendukung kelompok rentan juga telah dibuktikan melalui berbagai program kesejahteraan sosial yang berorientasi pada peningkatan keberfungsian sosial dan kualitas hidup penerima layanan (Damayanti et al., 2025; Sujani et al., 2025). Dalam perspektif kesejahteraan sosial, keberhasilan layanan bagi lansia tidak hanya diukur dari terpenuhinya kebutuhan fisik, tetapi juga dari kemampuan lembaga dalam membangun kembali rasa aman, keterhubungan sosial, dan kebermaknaan hidup penerima layanan.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas pelayanan sosial bagi lansia di panti sosial, lembaga kesejahteraan sosial, maupun rumah singgah, sebagian besar penelitian masih berfokus pada evaluasi program, pemenuhan kebutuhan dasar, dan efektivitas layanan sosial secara umum (Gea et al., 2024; Bahrudin & Hamid, 2025; Lubis, 2025). Belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana peran rumah singgah sebagai pengganti fungsi dukungan keluarga dalam meningkatkan kesejahteraan lansia terlantar akibat penelantaran keluarga, khususnya pada konteks Rumah Singgah Gajah Mada Surakarta. Keterbatasan kajian tersebut menunjukkan adanya celah penelitian terkait mekanisme, bentuk layanan, serta kontribusi rumah singgah dalam memulihkan kesejahteraan fisik, psikologis, dan sosial lansia yang mengalami penelantaran. Penelitian sebelumnya juga lebih banyak menyoroti peran lembaga sosial pada aspek pelayanan, pendidikan, maupun pemberdayaan kelompok rentan secara umum (Novika & Arif, 2024; Damayanti et al., 2025), sehingga masih terbatas kajian yang secara khusus mengkaji rumah singgah sebagai pengganti fungsi dukungan keluarga bagi lansia terlantar. Dengan demikian, *research gap* penelitian ini terletak pada masih terbatasnya kajian yang menganalisis rumah singgah bukan hanya sebagai penyedia layanan sosial, melainkan sebagai institusi yang berperan menggantikan fungsi dukungan keluarga dalam proses pemulihan kesejahteraan lansia terlantar.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang menempatkan Rumah Singgah Gajah Mada Surakarta sebagai lembaga sosial yang berperan menggantikan fungsi dukungan keluarga yang tidak berjalan optimal dalam meningkatkan kesejahteraan lansia terlantar.



Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak menyoroti evaluasi program pelayanan sosial atau pemenuhan kebutuhan dasar lansia, penelitian ini berupaya menganalisis secara mendalam kontribusi rumah singgah terhadap peningkatan kesejahteraan fisik, psikologis, dan sosial lansia yang mengalami penelantaran oleh keluarga. Kebaruan penelitian ini tidak hanya terletak pada konteks lokasi penelitian, tetapi juga pada upaya menjelaskan bagaimana rumah singgah berfungsi sebagai sumber dukungan sosial alternatif yang membantu lansia membangun kembali rasa aman, identitas diri, kebermaknaan hidup, serta keterhubungan sosial setelah mengalami penelantaran. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian kesejahteraan sosial lansia sekaligus memberikan gambaran empiris mengenai peran rumah singgah sebagai bentuk perlindungan sosial bagi kelompok rentan. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Rumah Singgah Gajah Mada Surakarta dalam meningkatkan kesejahteraan lansia terlantar akibat penelantaran oleh keluarga.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji peran Rumah Singgah Gajah Mada Surakarta dalam meningkatkan kesejahteraan lansia terlantar. Penelitian dilaksanakan di Rumah Singgah Gajah Mada Surakarta selama periode Mei–Juni 2026. Informan penelitian dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap layanan kesejahteraan lansia, yang terdiri atas lansia penghuni rumah singgah, pengelola, dan perwakilan Dinas Sosial Kota Surakarta. Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu penentuan fokus penelitian, pemilihan informan, pengumpulan data di lapangan, analisis data, serta penyusunan dan interpretasi hasil penelitian. Tahapan tersebut dilakukan secara berkelanjutan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pelaksanaan layanan dan dampaknya terhadap kesejahteraan lansia.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh informasi yang komprehensif mengenai kondisi lansia, bentuk layanan yang diberikan, manfaat yang dirasakan, serta berbagai kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Wawancara digunakan sebagai teknik utama untuk menggali pengalaman dan pandangan informan, sedangkan observasi dan dokumentasi berfungsi sebagai data pendukung untuk memperkuat temuan penelitian. Data yang diperoleh dianalisis secara induktif menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan konfirmasi hasil kepada informan sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang memadai.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi kesejahteraan lansia yang menjadi fokus penelitian, dilakukan identifikasi terhadap karakteristik dan latar belakang masing-masing informan. Informasi tersebut penting untuk memahami konteks pengalaman hidup yang memengaruhi kondisi lansia sebelum dan selama menerima layanan di rumah singgah. Perbedaan latar belakang sosial dan pekerjaan menunjukkan bahwa setiap lansia memiliki pengalaman yang unik dalam menghadapi masa tua. Ringkasan profil informan dan kondisi yang dialami disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Profil Singkat Subjek dan Kondisi Kesejahteraan Lansia**

| Subjek            | Latar Belakang               | Kondisi Sebelum                                | Perubahan Setelah Tinggal di Rumah Singgah                             |
|-------------------|------------------------------|--|--|
| Bu Suwarni (74)   | Mantan pedagang pasar        | Nyeri sendi, kesepian, kehilangan peran sosial | Mendapat dukungan emosional dan mulai menerima kondisinya              |
| Pak Margono (79)  | Mantan PNS                   | Krisis identitas setelah pensiun               | Menemukan aktivitas baru melalui menulis dan melukis                   |
| Bu Sartini (71)   | Mantan guru SD               | Stroke ringan dan merasa tertekan              | Kembali menemukan makna hidup melalui kegiatan membaca dan menulis     |
| Bu Romlah (76)    | Mantan buruh tani            | Merasa kehilangan tujuan hidup                 | Kebutuhan fisik terpenuhi, tetapi kerinduan kampung halaman masih kuat |
| Pak Suharto (82)  | Mantan nelayan               | Kehilangan identitas sebagai nelayan           | Mulai berdamai dengan keadaan meski tetap merindukan laut              |
| Bu Hartini (68)   | Mantan penjahit              | Masih dalam masa adaptasi                      | Mempertahankan semangat melalui aktivitas menjahit dan spiritualitas   |
| Pak Wakijan (84)  | Mantan tukang kayu           | Usia lanjut dengan keterbatasan fisik          | Menunjukkan penerimaan dan ketenangan hidup                            |
| Bu Poniyeem (73)  | Mantan pembantu rumah tangga | Kurang perhatian dan minim dukungan sosial     | Merasa hidup lebih baik dan diperhatikan                               |
| Pak Sarimin (77)  | Mantan sopir angkutan        | Rindu istri dan masa lalu                      | Menjadi penghibur bagi penghuni lain                                   |
| Bu Lasmi (69)     | Mantan kader posyandu        | Guncangan identitas                            | Tetap aktif membantu memantau kesehatan penghuni lain                  |
| Pak Dulmanan (80) | Mantan petani                | Rindu sawah dan merasa minder                  | Ingin mewariskan pengetahuan bertani kepada cucu                       |

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa para lansia memiliki karakteristik dan pengalaman hidup yang beragam. Meskipun demikian, terdapat pola yang menunjukkan adanya proses penyesuaian diri setelah tinggal di rumah singgah. Dukungan sosial yang diterima turut membantu lansia menghadapi berbagai perubahan pada masa lanjut usia. Temuan ini menunjukkan bahwa kesejahteraan lansia dipengaruhi oleh pengalaman hidup sekaligus lingkungan sosial yang mendukung.

Penelitian ini juga menganalisis perubahan kondisi kesejahteraan yang dialami lansia setelah memperoleh layanan dari Rumah Singgah Gajah Mada. Analisis dilakukan dengan membandingkan kondisi yang dirasakan sebelum dan sesudah menerima layanan. Perubahan tersebut menjadi indikator penting untuk menilai kontribusi rumah singgah terhadap kehidupan para penghuni. Hasil perbandingan kondisi kesejahteraan tersebut disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2. Perubahan Kondisi Kesejahteraan Lansia**

| Aspek      | Sebelum Tinggal di Rumah Singgah                       | Sesudah Tinggal di Rumah Singgah  |
|------------|--|---|
| Fisik      | Kesehatan kurang baik, kebutuhan dasar sulit terpenuhi | Makanan bergizi, tempat tinggal layak, akses kesehatan lebih baik                   |
| Sosial     | Terasing, minim interaksi keluarga                     | Interaksi sosial meningkat, rasa kebersamaan tumbuh                                 |
| Psikologis | Cemas, sedih, kehilangan makna hidup                   | Lebih nyaman dan semangat hidup meningkat, meski sebagian masih merindukan keluarga |

Tabel 2 menunjukkan adanya perubahan kondisi kesejahteraan ke arah yang lebih baik setelah lansia memperoleh layanan di rumah singgah. Perubahan tersebut mencerminkan pentingnya pemenuhan kebutuhan dasar dan dukungan sosial dalam kehidupan lansia. Meskipun demikian, tidak semua aspek kesejahteraan dapat pulih secara optimal dalam waktu yang singkat. Oleh karena itu, diperlukan upaya pendampingan yang berkelanjutan untuk mendukung kesejahteraan lansia secara menyeluruh.

Peran Rumah Singgah Gajah Mada dalam meningkatkan kesejahteraan lansia dianalisis melalui berbagai bentuk layanan yang diberikan kepada penghuni. Layanan tersebut merupakan bagian dari upaya rehabilitasi sosial yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan lansia secara komprehensif. Keberadaan rumah singgah tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan dasar, tetapi juga pada penguatan fungsi sosial lansia. Bentuk-bentuk peran yang ditemukan dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 3.

**Tabel 3. Peran Rumah Singgah Gajah Mada Surakarta**

| Bidang Peran       | Bentuk Layanan  | Dampak bagi Lansia                                      |
|--------------------|---|---|
| Perlindungan       | Tempat tinggal aman dan pemenuhan kebutuhan dasar                 | Rasa aman dan kebutuhan hidup lebih terjamin            |
| Pemulihan          | Pemeriksaan kesehatan, pendampingan emosional, kegiatan rekreatif | Fungsi sosial dan kondisi psikologis lebih baik         |
| Pendampingan       | Dukungan harian dari pengelola dan relawan                        | Lansia merasa diperhatikan dan tidak sendiri            |
| Reintegrasi Sosial | Penelusuran keluarga dan layanan rujukan                          | Membantu pemulihan hubungan sosial, meski belum optimal |

Berdasarkan Tabel 3, rumah singgah menjalankan peran yang cukup luas dalam mendukung kesejahteraan lansia terlantar. Berbagai layanan yang diberikan menunjukkan adanya upaya perlindungan, pemulihan, dan pendampingan secara berkelanjutan. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa rumah singgah berfungsi lebih dari sekadar tempat tinggal sementara. Keberadaannya menjadi bagian penting dari sistem pelayanan sosial bagi kelompok lansia yang rentan.

Pelaksanaan layanan kesejahteraan lansia tidak terlepas dari berbagai hambatan yang dapat memengaruhi efektivitas program. Hambatan tersebut berasal dari faktor internal lembaga maupun faktor eksternal yang berkaitan dengan lingkungan sosial lansia. Identifikasi kendala diperlukan untuk memahami berbagai aspek yang masih perlu diperbaiki dalam penyelenggaraan layanan. Ringkasan kendala yang ditemukan selama penelitian dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 4. Kendala dalam Pelayanan Rumah Singgah**

| Temuan Penelitian |   |
|-------------------|---|
| Internal          | Keterbatasan SDM terlatih, dana operasional, dan sarana-prasarana       |
| Eksternal         | Rendahnya dukungan keluarga dan stigma sosial terhadap lansia terlantar |
| Dampak Kendala    | Reintegrasi sosial dan pemulihan psikologis lansia belum optimal        |

Tabel 4 menunjukkan bahwa masih terdapat sejumlah faktor yang membatasi optimalisasi pelayanan di rumah singgah. Hambatan tersebut berpengaruh terhadap proses pendampingan dan upaya peningkatan kesejahteraan lansia. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pelayanan tidak hanya ditentukan oleh program yang tersedia, tetapi juga oleh dukungan sumber daya dan lingkungan sosial. Oleh karena itu, diperlukan sinergi berbagai pihak untuk memperkuat kualitas layanan yang diberikan kepada lansia terlantar.

### Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rumah Singgah Gajah Mada berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan lansia terlantar, terutama pada aspek fisik, sosial, dan sebagian aspek psikologis. Perbaikan kondisi fisik terlihat melalui terpenuhinya kebutuhan dasar seperti makanan, tempat tinggal yang layak, dan akses terhadap layanan kesehatan. Temuan ini sejalan dengan Hermawati et al. (2024) yang menjelaskan bahwa pemenuhan kebutuhan dasar melalui berbagai bentuk bantuan sosial dan layanan kesejahteraan dapat mengurangi kerentanan kelompok rentan serta meningkatkan keberfungsian sosial mereka. Dengan demikian, layanan yang diberikan rumah singgah tidak hanya bersifat karitatif, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan secara berkelanjutan. Pada aspek sosial, keberadaan rumah singgah memberikan kesempatan bagi lansia untuk kembali berinteraksi dengan lingkungan sekitar sehingga mengurangi perasaan kesepian yang sebelumnya dialami. Temuan ini memperlihatkan bahwa kesejahteraan lansia tidak hanya bergantung pada kondisi individu, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas dukungan sosial yang tersedia di lingkungan tempat tinggalnya (Alawiyah, 2025; Derang et al., 2024).

Temuan tersebut dapat dimaknai melalui perspektif *Disengagement Theory* yang menjelaskan bahwa proses penuaan ditandai dengan berkurangnya keterlibatan individu dalam berbagai peran sosial sebagai bentuk adaptasi terhadap perubahan biologis dan sosial (Nasution et al., 2025). Sebagian hasil penelitian mendukung teori tersebut karena banyak lansia mengalami kehilangan peran pekerjaan, berkurangnya interaksi sosial, dan penurunan aktivitas setelah memasuki usia lanjut. Akan tetapi, penelitian ini juga menemukan bahwa penarikan diri sosial tidak selalu berlangsung secara permanen sebagaimana diasumsikan dalam teori tersebut. Ketika lansia memperoleh lingkungan yang aman, dukungan emosional, dan kesempatan berpartisipasi dalam aktivitas sosial, mereka mampu membangun kembali hubungan sosial yang bermakna dan mempertahankan keterlibatan dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan ini menunjukkan adanya perbedaan dengan pandangan *Disengagement Theory* yang cenderung memandang penarikan diri sebagai proses alami yang tidak dapat dihindari. Dalam konteks Rumah Singgah Gajah Mada, penarikan diri yang dialami lansia justru dapat diperlambat atau bahkan diminimalkan melalui intervensi sosial yang tepat. Aktivitas bersama, pendampingan harian, dan interaksi dengan sesama penghuni membantu lansia membangun kembali rasa memiliki terhadap lingkungan sosialnya. Dengan demikian, hasil penelitian mengindikasikan bahwa proses disengagement tidak sepenuhnya ditentukan oleh faktor usia,

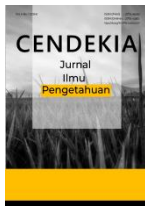
tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan lingkungan dan kesempatan untuk tetap berpartisipasi dalam kehidupan sosial.

Peningkatan kesejahteraan sosial yang ditemukan dalam penelitian ini sejalan dengan pandangan bahwa dukungan sosial merupakan faktor penting dalam menjaga kualitas hidup lansia (Kayati et al., 2023; Maulida et al., 2025). Interaksi yang terbangun di lingkungan rumah singgah menciptakan rasa kebersamaan dan dukungan emosional yang sebelumnya tidak diperoleh sebagian lansia dari keluarga maupun masyarakat. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa hubungan sosial memiliki fungsi protektif terhadap munculnya kesepian, kecemasan, dan perasaan tidak berharga pada masa lanjut usia. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sugiarto et al. (2025) yang menunjukkan bahwa keterlibatan lansia dalam aktivitas sosial yang berkelanjutan berkontribusi terhadap terpeliharanya keberfungsian sosial dan kualitas hidup mereka. Selain itu, Gandhi et al. (2025) menjelaskan bahwa pendekatan preventif melalui kegiatan kelompok dan interaksi sosial yang terstruktur mampu meningkatkan kesejahteraan lansia dengan memperkuat rasa memiliki dan keterhubungan sosial. Oleh karena itu, rumah singgah tidak hanya berfungsi sebagai tempat pemenuhan kebutuhan dasar, tetapi juga sebagai ruang sosial yang memungkinkan lansia mempertahankan keberfungsian sosialnya.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa peningkatan kesejahteraan psikologis belum sepenuhnya optimal. Beberapa lansia masih menunjukkan kerinduan terhadap keluarga, kehilangan identitas sosial, dan kebutuhan akan pengakuan yang belum sepenuhnya terpenuhi. Temuan ini memperkuat penelitian Nurpajriah et al. (2025) yang menjelaskan bahwa perasaan kehilangan dan kesepian pada lansia sering kali berkaitan dengan berkurangnya relasi keluarga dan perubahan peran sosial yang dialami pada masa tua. Hal tersebut menunjukkan bahwa lembaga sosial mampu membantu mengurangi dampak psikologis keterlantaran, tetapi tidak dapat sepenuhnya menggantikan fungsi emosional yang berasal dari keluarga.

Kebaruan penelitian ini terletak pada temuan bahwa Rumah Singgah Gajah Mada tidak hanya menjalankan fungsi rehabilitasi sosial sebagaimana dijelaskan dalam berbagai penelitian sebelumnya (Gea et al., 2024; Kurniawan et al., 2025), tetapi juga berfungsi sebagai ruang adaptasi sosial bagi lansia terlantar. Melalui berbagai aktivitas, interaksi sosial, dan pendampingan yang diberikan, lansia memperoleh kesempatan untuk membangun kembali identitas diri, menemukan makna hidup baru, serta mempertahankan perasaan berharga di tengah keterbatasan yang dimiliki. Temuan ini memperlihatkan bahwa rumah singgah memiliki fungsi yang lebih luas dibandingkan sekadar tempat perlindungan sementara. Rumah singgah berperan sebagai lingkungan transformatif yang membantu lansia menyesuaikan diri terhadap perubahan kehidupan sekaligus mempertahankan kesejahteraan sosial dan psikologisnya.

Secara konseptual, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian kesejahteraan lansia dengan menunjukkan bahwa *Disengagement Theory* perlu dipahami secara lebih kontekstual. Hasil penelitian membuktikan bahwa penarikan diri sosial pada lansia bukan merupakan kondisi yang sepenuhnya final dan irreversible, melainkan dapat dimodifikasi melalui dukungan sosial, lingkungan yang suportif, serta layanan rehabilitasi yang berorientasi pada pemberdayaan. Kontribusi teoretis tersebut memperluas pemahaman mengenai proses penuaan, khususnya pada kelompok lansia terlantar yang memperoleh layanan di rumah singgah. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa kesejahteraan lansia tidak hanya ditentukan oleh kemampuan beradaptasi terhadap kehilangan peran sosial, tetapi juga oleh kemampuan lingkungan sosial dalam menciptakan ruang yang memungkinkan lansia tetap merasa bermakna, dihargai, dan terhubung dengan kehidupan sosialnya. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa kesejahteraan lansia perlu dibangun melalui dukungan sosial



yang berkelanjutan, pemberdayaan, serta penyediaan lingkungan yang mendorong partisipasi sosial aktif dalam kehidupan sehari-hari (Sugiarto et al., 2025; Maftukha & Hidayat, 2025).

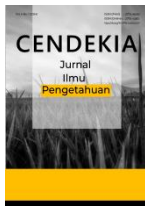
## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Rumah Singgah Gajah Mada Surakarta memiliki peran yang penting dalam meningkatkan kesejahteraan lansia terlantar melalui penyediaan perlindungan sosial, pemenuhan kebutuhan dasar, serta pendampingan yang berkelanjutan. Keberadaan rumah singgah tidak hanya berkontribusi pada perbaikan kondisi fisik dan sosial lansia, tetapi juga membantu mereka beradaptasi terhadap berbagai perubahan yang terjadi pada masa lanjut usia. Temuan ini menunjukkan bahwa kesejahteraan lansia tidak semata-mata ditentukan oleh terpenuhinya kebutuhan material, melainkan juga oleh tersedianya lingkungan sosial yang mampu memberikan rasa aman, penghargaan, dan kesempatan untuk tetap berinteraksi secara bermakna. Dengan demikian, rumah singgah dapat dimaknai sebagai bentuk intervensi sosial yang berfungsi tidak hanya sebagai tempat perlindungan, tetapi juga sebagai ruang adaptasi sosial bagi lansia yang mengalami keterlantaran.

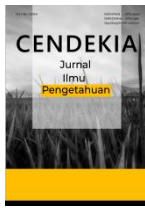
Penelitian ini juga menunjukkan bahwa peningkatan kesejahteraan lansia masih dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar lembaga, terutama keterlibatan keluarga dan dukungan sosial dari masyarakat. Meskipun layanan yang diberikan rumah singgah mampu membantu memulihkan fungsi sosial dan meningkatkan kualitas hidup lansia, kebutuhan emosional yang berkaitan dengan hubungan keluarga belum sepenuhnya dapat digantikan oleh layanan institusional. Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa upaya peningkatan kesejahteraan lansia memerlukan pendekatan yang holistik dan kolaboratif antara lembaga sosial, keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Secara konseptual, penelitian ini memberikan kontribusi dengan menunjukkan bahwa rumah singgah dapat berfungsi sebagai ruang yang membantu lansia membangun kembali identitas diri, kebermaknaan hidup, dan keterhubungan sosial di tengah proses penuaan. Ke depan, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan model layanan rehabilitasi sosial lansia yang lebih integratif dengan melibatkan keluarga dan komunitas secara aktif, serta membuka peluang penelitian lanjutan mengenai strategi penguatan kesejahteraan psikologis dan reintegrasi sosial lansia terlantar dalam berbagai konteks layanan sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

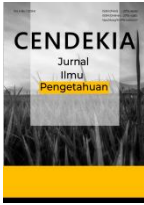
- Alawiyah, I. (2025). Indikator Kesejahteraan Lansia dan Pelayanan yang Dapat Diberikan oleh Pekerja Sosial. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial HUMANITAS*, 7(1). <https://doi.org/10.23969/humanitas.v7i1.21795>
- Azidan, F., Islami, R. R., & Niko, N. (2023). Pemberdayaan Lansia Terlantar Di Rumah Bahagia Embung Fatimah Kota Tanjungpinang. *Regalia: Jurnal Riset Gender dan Anak*, 2(2), 19-25. <https://ojs.umrah.ac.id/index.php/jga/article/view/6395>
- Bahrudin, E. A. A., & Hamid, A. (2025). Pemenuhan Kebutuhan Dasar Lanjut Usia Terlantar di Lembaga Kesejahteraan Sosial Pondok Berdikari Tangerang. *Sosial Simbiosis: Jurnal Integrasi Ilmu Sosial Dan Politik*, 2(2), 42-52. <https://doi.org/10.62383/sosial.v2i2.1427>



- Cicik, L. H. M., & Agung, D. N. (2022). Lansia di era bonus demografi. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 17(1), 1-14. <https://ejournal.brin.go.id/jki/article/view/10590>
- Damayanti, S., Maryam, M., Hasyim, M., Nazaruddin, N., & Arinanda, A. (2025). Implementasi Program Kesejahteraan Sosial Studi Penanggulangan Eksploitasi Anak sebagai Pengemis. *Journal of Politics, Governance, and Administration*, 1(2), 69-79. <https://ojs.lakaspia.org/index.php/jpga/article/view/23>
- Derang, I., Ginting, A. A., & Sitohang, F. M. (2024). Hubungan interaksi sosial dengan kualitas hidup lansia di UPT Pelayanan Sosial lanjut usia Dinas Sosial Binjai Provinsi Sumatera Utara tahun 2021. *Journal of Health Science*, 2(2), 1-10. <https://doi.org/10.54816/jhs.v2i2.530>
- Feby, C. A. D., Afina, K. N., & Mahes, Z. A. (2025). Strategi untuk meningkatkan kesejahteraan lansia. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 1(8), 958-964. <https://doi.org/10.59837/jpnmb.v1i8.180>
- Gandhi, D. W., Pabidang, S., Febrianti, L., Monalisa, D., Putri, A. A. S., Sija, A., ... & Mahfiyani, M. (2025). LANSIA CERIA: Pendekatan Preventif dalam Meningkatkan Kesehatan Lansia. *Jurnal Medika: Medika*, 4(2), 97-107. <https://doi.org/10.31004/cs1ddj52>
- Gea, Y. K., Raharjo, S. T., & Basar, G. G. K. (2024). Analisis Program Pelayanan Sosial Lanjut Usia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 3 Jakarta Selatan. *Kebijakan: Jurnal Ilmu Administrasi*, 15(02), 183-194. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/4356575>
- Hermawati, I., Kusnali, A., Witono, T., Muhammad, A., & Saryana, S. (2024). Analisis Pemanfaatan Bantuan Sosial untuk Pengurangan Kerentanan Ekonomi: Studi Kasus di Kalurahan Ngargosari, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo. *Sosio Konsepsia*, 14(1), 81-99. <https://ejournal.kemensos.go.id/index.php/jsk/id/article/view/3501/1701>
- Hikmah, N., & Faralita, E. (2025). Upaya Peningkatan Kesejahteraan Lanjut Usia Terlantar Di Kota Banjarmasin Oleh Dinas Sosial Kota Banjarmasin. *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory*, 3(2), 1349-1356. <https://doi.org/10.62976/ijjel.v3i2.1122>
- Huda, K., Muzayyana, L., & Siregar, A. A. K. (2026). Dinamika Lembaga Sosial Dalam Kehidupan Masyarakat: Pendidikan, Politik, Ekonomi, Agama, Dan Hukum. *Studia Sosia Religia*, 9(1), 51-57. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ssr/article/view/27824>
- Kayati, K., Sutomo, S., & Muthoharoh, S. (2023). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Kualitas Hidup Lanjut Usia Penderita Hipertensi. *Enfermeria Ciencia*, 1(1), 43-58. <https://doi.org/10.56586/ec.v1i1.4>
- Kurniawan, I. E., Putri, S. A. F., Putri, F. K., Prasanti, K., Karinasari, N. A., & Wiranata, I. H. (2025). Peran Rumah Singgah Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak di Kabupaten Nganjuk. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 4, 273-287. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/kkn/article/view/6470>
- Lubis, R. (2025). Analisis Kegiatan Dan Problema Lansia Di UPTD Pelayanan Sosial Lanjut Usia Binjai Dinas Sosial Provsu. *Jurnal Ilmu Psikologi dan Kesehatan* | E-ISSN: 3063-1467, 2(3), 91-98. <https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jipk/article/view/1329>
- Lubis, Ramadhan, Fitri Handayani, Najwatul Munawwarah, Flora Amelia, Nurlailiana, and Sheltiva Fhazahra Dirda. "Pemenuhan Kebutuhan Hidup Lansia Usia 72 Tahun Melalui Berjualan Di Kawasan Aksara." *Jurnal Ilmu Psikologi Dan Kesehatan* 2, no. 3 (2025):



- 158–65. <https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jipk/article/view/1481>
- Maftukha, E. A., & Hidayat, A. (2025). Kerangka Regulasi Pemenuhan Hak Pelayanan Kesehatan Lansia Melalui Community-Based Integrated Care Perspektif Welfare State. *Jurnal Hukum Lex Generalis*, 6(8). <https://ojs.rewangrencang.com/index.php/JHLG/article/view/1306>
- Maulida, Y., Bahri, N. S., Hidayah, N. A., Maeyani, F., Larasati, B. D., Kamila, A. N., ... & Hikmah, S. (2025). Dinamika Dukungan Sosial dalam Kehidupan Sehari-Hari Lansia di Panti Jompo. *Jurnal Kesehatan Amanah*, 9(1), 334-345. <https://doi.org/10.57214/jka.v9i1.867>
- Mustikhatul, A., Wulandari, D., Putri, F. A., Khotijah, S., Sulistiawati, S., & Ariyanti, W. (2022). Perkembangan pada Anak menurut Santrock. *Early Childhood Journal*, 3(2), 88-101. <https://doi.org/10.30872/ecj.v3i2.4856>
- Nadilla, A., Putri, N., Novia, R., & Cahyadewi, U. A. (2026). Hambatan dan Kebutuhan Layanan Kesehatan bagi Lansia di Masa Kini. *Jurnal Siti Rufaidah*, 4(1), 26-38. <https://doi.org/10.57214/jasira.v4i1.284>
- Najwa, Y., Amanda, P. D., Fatmawati, F., Al-Kalam, S., & Wahyudi, S. N. (2024). Analisis efektivitas program perlindungan sosial dalam meningkatkan kesejahteraan kelompok rentan di Indonesia. *Al-I'timad: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Islam*, 2(1), 1-20. <https://doi.org/10.35878/alitimad.v2i1.1131>
- Nasution, F., Aisyah, A., Rahma, A. M., Safitri, M. R., & Mahfudzah, S. (2025). Ruang Lingkup Kebutuhan dan Kondisi Lansia. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 62-68. <https://doi.org/10.62383/hardik.v2i2.1234>
- Nasution, F., Zulkarnain, A., Paramitha, F., & Nst, N. F. A. (2025). The Development of Adults and the Elderly. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 4(1), 291-297. <https://doi.org/10.61445/tofedu.v4i1.413>
- Novika, R., & Arif, M. (2024). Peran pengurus panti menunjang pendidikan anak di panti asuhan griya yatim dan dhuafa bukittinggi. *El Banar: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 7(1), 62-73. <https://www.ojs.staibanisaleh.ac.id/index.php/ElBanar/article/view/180>
- Nurpajriah, D., Almarati, N., & Rahman, S. (2025). Kondisi emosional kehilangan dan kesepian pada lansia dan implikasinya bagi dukungan sosial: Systematic literature review. *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 12(1), 128-138. <https://doi.org/10.35891/jip.v12i1.6055>
- Putri, P. M. L., Darma, I. M. W., Tri, N. G. A. A. M., & Arsawati, N. N. J. (2026). Perlindungan Hukum Terhadap Lansia Korban Tindak Pidana Penelantaran Oleh Keluarga. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(1), 1816-1822. <http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/AlZayn/article/view/3422>
- Sari, I. F., & Rafiâ, M. (2023). Dampak evolusi perlindungan sosial terhadap kesejahteraan sosial dalam perspektif ekonomi Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(1), 1080-1087. <https://www.jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jei/article/view/8476>
- Sugiarto, M., Suwartiningsih, S., & Hadiwijoyo, S. S. (2025). Strategi Kebertahanan Sekolah Lansia Purbaya Dalam Perspektif Agil. *Journal of Social and Economics Research*, 7(2), 1824-1835. <https://doi.org/10.54783/jser.v7i2.1133>
- Sujani, I., Fathurrahim, F., & Mulyawan, U. (2025). PERAN Lembaga Sosial Masyarakat Terhadap Peningkatan Kesempatan Kerja Warga Lokal Dalam Bidang Pariwisata Di Kek



- Mandalika. *Journal Of Responsible Tourism*, 5(1), 147-156.  
<https://ejournal.stpmataram.ac.id/JRT/article/view/3870>
- Utama, Y. H. C., Pujileksono, S., Herbowo, H. D., Mamuaya, C. L., Suud, M., Iswardhana, R. I., ... & Sinaga, R. S. N. (2025, November). Penerapan Ilmu Kesejahteraan Sosial Dalam Pengembangan Layanan Rehabilitasi Sosial Lansia di Lembaga Non-Pemerintah. In *Prosiding Seminar Nasional Kusuma*, 3, 367-378.  
<https://journalng.uwks.ac.id/kusuma/article/view/862>
- Widodo, A. Peningkatan Kualitas Hidup Lansia: Implementasi Prinsip Hak Lansia Melalui Pelayanan Sosial Lanjut Usia. *Masyarakat Madani: Jurnal Kajian Islam Dan Pengembangan Masyarakat*, 9(1), 24-40. <http://dx.doi.org/10.24014/jmm.v9i1.26306>